

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah pusat peribadatan bagi muslim. Di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, berdasarkan data statistik Kecamatan Prambanan tahun 2002, tempat ibadah berupa masjid berjumlah 68 buah yang semuanya masih berfungsi sebagai tempat salat. Salat merupakan ibadah yang sangat penting. Allah menurunkan perintah salat ini tidak melalui malaikat Jibril, tetapi langsung kepada Rasulullah Muhammad SAW di Sidratul Muntaha saat peristiwa *Isra' Mi'raj*. Salat itu tiang agama. Barang siapa mendirikan salat sesungguhnya ia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan salat, ia telah meruntuhkan agama. (HR Al-Baihaqi dari Umar r.a., Sentot Haryanto, 2002 : 156)

Salat merupakan kewajiban setiap muslim, dewasa dan berakal sehat. Rasulullah menegaskan tempat salat di masjid. Sebagaimana sabda beliau bahwa : seutama-utama sembahyang orang, ialah di rumahnya, kecuali sembahyang fardhu. (Mutafaqun 'Alaihi dari Zaid bin Tsabit r.a, Syarief Sukandy, 1980: 151). Makanya Rasulullah, sewaktu hijrah ke Yastrib, yang mula-mula dibangun bukannya rumah tempat tinggal tetapi masjid, dan dari masjid inilah Rasulullah membangun masyarakat Islam.

Tempat salat fardhu adalah masjid. Sampai-sampai orang buta pun dianjurkan salat di masjid kalau memang dia mendengar adzan salat (HR

Muslim dari Abu Hurairah r.a. hadis nomer 611, Ma'mur Daud, 1983 : 3), sebab hakekat adzan adalah seruan untuk mendirikan salat berjama'ah. Rasulullah banyak memberikan motivasi agar mau mendirikan salat berjama'ah. Salat sendirian termasuk meninggalkan sunnah nabinya, salat jama'ah lebih utama dari pada salat sendirian, baginya akan dilipatkan 25 derajat (HR. Muslim dari Abu Hurairah r.a., hadis nomer 607, Ma'mur Daud, 1983 : 1), bahkan 27 derajat (*Mutafaqun 'Alaihi* dari Abdullah bin Umar r.a., hadis nomer 378, Syarief Sukandy, 1980 : 147).

Salat berjama'ah berpahala melebihi salat sendirian. Setiap langkah muslim yang pergi ke masjid untuk salat (setelah berwudhu dengan baik) akan memperoleh pahala satu kebaikan dan diangkatnya satu derajat serta dihapus dari padanya dosa satu kejahatan (HR. Muslim dari Abdullah r.a. hadis nomer 613, Ma'mur Daud, 1983 : 3-4). Itu belum kalau jama'ah isya' dan subuh. Rasulullah menegaskan bahwa salat isya' berjama'ah nilainya sama dengan salat seperdua malam, dan siapa yang salat subuh berjama'ah nilainya sama dengan salat sepanjang malam (HR. Muslim dari Abdullah r.a. hadis nomer 614, Ma'mur Daud, 1983 : 5), dan masih banyak lagi motivasi untuk salat berjama'ah tersebut.

Karena amat pentingnya berjama'ah termasuk jama'ah isya' dan subuh, sampai-sampai Rasulullah berkeinginan membakar rumah-rumah muslim yang tidak mau hadir pada jama'ah salat tersebut sebagaimana sabdanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَيَّ الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ
 الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَا تَوَهُمَا وَلَوْ حَبَوْنَا وَلَقَدْ
 هَمَمْتُ أَنْ أَمْرِيَا الصَّلَاةَ فَنَقَامُ ثُمَّ آمَرَ رَجُلًا فَيَصِلِي
 بِالنَّاسِ ثُمَّ انْطَلِقَ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ
 إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ فَأُحْرِقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ
 بِالنَّارِ.

yang artinya :

Dari Abu Hurairah r.a., katanya Rasulullah SAW. bersabda : “ Salat yang paling berat bagi orang-orang munafiq ialah salat isya’ dan salat subuh. Kalaulah mereka tau pahala keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak. Inginlah aku rasanya menyuruh seseorang menggantikanku mengimami salat, sesudah itu aku pergi dengan beberapa orang membawa ikatan-ikatan kayu bakar ke rumah-rumah orang yang tidak datang salat berjama’ah, lalu dibakar rumah-rumah mereka (HR. Muslim, hadis nomer 610, Ma’mur Daud, 1983 : 2).

Berdasar hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. yang dimaksud salat berjama’ah tersebut sifatnya umum tidak khusus salat isya’ dan subuh. (Shabir, Riyadush Shalihin II, Terj, 1989 : 114). Salat berjama’ah, di samping mempunyai pahala yang besar, menurut (Haryanto, 2002:116) juga mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain: aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan, tidak adanya jarak personal, pengalihan perhatian (terapi lingkungan) dan interdemensi.

Dari observasi yang penulis lakukan, antara jama’ah Jum’ah dengan salat fardhu yang lain, banyak masjid yang ditinggalkan umatnya sewaktu salat telah masuk pada waktunya. Lupakan salat zuhur dan asar salat wajib yang

malampun (maghrib, isya' dan subuh) demikian juga, mereka memilih salat di rumah daripada di masjid. Kalau siang hari mungkin muslim sekitar merantau karena tugas dan tuntutan pekerjaannya, tetapi di malam hari tidak jauh berbeda, untuk jama'ah salat di masjid masih jauh dari yang seharusnya. Realitas ini tentu ada penyebabnya, seperti kurang seriusnya ta'mir masjid mengurus dan mewujudkan tugas-tugas kepengurusannya, kurang pedulinya ta'mir terhadap jama'ah muslim di sekitarnya, atau mungkin karena memang kualitas iman jama'ahnya yang masih lemah akibat dari kurang fungsinya ta'mir tersebut. Mungkin juga karena latar belakang jenis dan tingkat pendidikan jama'ah yang kurang menunjang terhadap kekuatan iman jama'ah yang berujung pada rendahnya frekuensi berjama'ah di masjid. Hal-hal itulah yang menyebabkan penelitian ini dilakukan.

Berdasar ketentuan dan dalil naqli di atas, mestinya masjid-masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten subur dengan jama'ahnya atau (dengan kata lain) masyarakat muslim lebih bergairah salat fardhu berjama'ah di masjid daripada salat sendirian di rumah. Beberapa kemungkinan yang dapat mempengaruhi keaktifan berjama'ah di masjid diantaranya aktifitas ta'mir masjid, kualitas iman dan jenis serta tingkat pendidikan dari jama'ah itu sendiri.

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, perlu
dinertanyakan dan ditelaah secara kritis .

- a. Apakah ada pengaruh yang signifikan kegiatan ta'mir, kualitas iman dan jenis pendidikan jama'ah terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten?
- b. Apakah ada pengaruh yang signifikan kegiatan ta'mir terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten?
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan kualitas iman terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten?
- d. Apakah ada pengaruh yang signifikan jenis pendidikan jama'ah terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten?

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Dapat dijadikan sebagai masukan yang bernilai ilmiah dalam pengelolaan masjid baik bidang *Idaroh*, *Imamah*, maupun *Ri'ayah* agar memiliki daya tarik tersendiri sehingga masjid menjadi sentral kegiatan ibadah dan kehidupan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang bermanfaat bahwa kegiatan ta'mir, kualitas iman dan jenis pendidikan mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi keaktifan berjamaah di masjid, memakmurkan masjid melalui jama'ah salat di masjid, melakukan pembinaan keagamaan pribadi muslim sehingga lebih aktif berjama'ah

3. Lembaga terkait khususnya Departemen Agama untuk mengambil kebijakan dalam pengangkatan Pegawai Negeri Sipil (PNS), bukan hanya yang bertugas di lembaga pendidikan formal (di jalur sekolah) tetapi juga yang di jalur luar sekolah termasuk PNS yang bertugas khusus di tempat ibadah (masjid), walau misalnya hanya seorang PNS untuk satu kecamatan. Tugas PNS yang menyentral itu diharapkan masjid lebih baik dan keaktifan berjama'ah dapat dipertahankan bahkan ada peningkatan lebih lanjut.
4. Memperkaya khasanah kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang psikologi pendidikan Islam di masa mendatang.

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah penulis rumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan :

1. Kegiatan ta'mir, kualitas iman, dan jenis pendidikan jama'ah terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
2. Kegiatan ta'mir terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
3. Kualitas iman terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
4. Jenis pendidikan jama'ah terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.

C. Tinjauan Pustaka

Masjid pusat ibadah dan kegiatan muslim. Kegiatan yang berpredikat dan bernuansa Islam selain ibadah salat, juga seluruh kepentingan umat manusia, seharusnya ada di masjid. Amil zakat, penyembelihan hewan kurban, peringatan hari besar islam, pendidikan islam, kesehatan umat, seharusnya ada di masjid karena islam *rahmatan lil 'alamin*. Bukan hanya sekarang, sejak permulaan islam masjid telah menunjukkan fungsi yang sangat komplek seperti sebagai balai pertemuan, tempat peradilan, tempat berkumpul untuk mengatur strategi dan tempat menerima duta dari luar negeri serta masih banyak lagi keperluan muslim yang diperankan oleh masjid tersebut. Tidak mengherankan, sentral kebudayaan islam ini, banyak ilmuwan yang mengupas fungsi masjid dari berbagai sisi, diantaranya:

1. Saudara Iin Rahmawati.

Yang bersangkutan adalah alumni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah). Dia memperoleh gelar sarjana agama dengan mengangkat judul "*Partisipasi Takmir Masjid dalam Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat Desa di Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman*". Metode Interview, Dokumentasi, Kuessener dan Observasi dijadikan sebagai alat pengumpul datanya. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisa diskriptif kualitatif dengan metode statistik, secara khusus dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. Berdasarkan hitungan analisa statistik dengan rumus tabulasi silang

partisipasi takmir di wilayah tersebut sudah baik dengan didukung data kegiatan takmir dibidang pendidikan agama 76%, bidang sosial budaya 50% dan bidang kesehatan 60% dengan rata-rata 62%. Setiap dusun telah ada masjid dan takmirnya. Tingkat pendidikan takmir memadai dan ikut memotivasi kegiatannya. Tingkat pendidikan dimaksud secara rinci lulusan perguruan tinggi ada sejumlah 30,1%, SMU sejumlah 54,8%, SMP 8,06% dan SD urutan terakhir dan terkecil yakni sejumlah 6,45%. Latar belakang pendidikan menengah keatas (khususnya) ikut andil dalam aktifitas takmir masjid tersebut.

2. Saudara Drs. Abd. Basir

Beliau mahasiswa S-2 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam yang kesehariannya sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Gelar magisternya diperoleh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis yang dipertahankannya berjudul “ *Lembaga Pendidikan Masjid Periode Klasik (Telaah Eksistensi Masjid sebagai Pusat Transmisi Ilmu Pengetahuan Islam)*”. Kepustakaan murni dengan sumber data dari buku-buku terkait dijadikan metode penelitiannya dengan analisa datanya Analitis Kritis-Historis berdasar kerangka kerja historiografi islam. Dia mengupas fungsi masjid pada periode klasik, fungsi edukatif masjid, fungsi sosial politik, fungsi ibadah dan fungsi pengabdian pada masyarakat, dengan kesimpulan bahwa, sejak hijrah Rasulullah dari Makah ke Yastrib, pendidikan yang

Quba saat itu). Sistem lembaga pendidikan masjid pada periode klasik, aktifitasnya didasarkan pada al-Quran dan hadis yang diarahkan untuk mempertinggi akhlak yang mulia. Selain tempat ibadah, masjid berfungsi pula sebagai media konsultasi dan komunikasi, pendidikan, pengobatan, perdamaian, pengadilan, tawanan perang, penerangan dan pembelaan Islam.

Adapun permasalahan yang penulis teliti dengan seluruh variabelnya secara terpadu sebagaimana judul yang penulis tetapkan belum ada satupun peneliti yang mengungkapkannya terlebih di Prambanan Kabupaten Klaten. Sepengetahuan penulis belum ada, Kalau secara terpisah, variabel yang penulis tetapkan merupakan pengembangan lebih lanjut dari peneliti terdahulu khususnya kedua peneliti diatas. Jenis penelitian yang penulis tetapkan adalah penelitian deskriptif dengan metode angket sebagai alat pengumpul data variabel kegiatan takmir, kualitas iman dan keaktifan berjamaah di masjid, sedang untuk variabel jenis pendidikan jama'ah dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari isian biodata masing-masing responden.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan kegiatan takmir, kualitas iman dan jenis pendidikan jamaah (yang penulis tetapkan sebagai variabel bebas atau X) terhadap keaktifan berjamaah di masjid (yang penulis tetapkan sebagai variabel terikat atau Y) di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten, bila ada seberapa erat dan besarnya makna hubungannya, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama. Untuk hal tersebut setelah data terkumpul penulis analisa dengan teknik analisis Regresi

dimaksudkan selain mengetahui korelasinya masing-masing juga mengendalikan variabel lain yang diasumsikan mempengaruhi variabel-variabel tersebut, baru setelah itu akan dianalisa dengan regresi ganda untuk mengetahui korelasi seluruh variabel (X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y).

D. Landasan Teori

1. Kegiatan Ta'mir Masjid

Ta'mir berasal dari bahasa arab '*ammaro – yu'ammiru – ta'miiron*, yang berarti memakmurkan atau meramaikan tempat itu. (Mahmud Yunus, 1972 : 280) Masjid kata pokoknya *sujudan*. Fiil madhinya *sajada* (ia sudah sujud) fiil sajada diberi awalan ma, sehingga menjadi isim makan yang menyebabkan perubahan bentuk dari *sajada* menjadi *masjidun – masjid*. Masjid secara harfiah berarti tempat sujud atau sembahyang. (Gazalba, 1972 : 118). Ta'mir masjid dapat dimaksudkan sebagai orang atau kelompok orang yang berfungsi dan berperan memakmurkan dan meramaikan masjid.

Yang dimaksud dengan meramaikan di sini adalah mengunjunginya, beribadah di dalamnya, mengujudkan tugas-tugas masjid, atau memperindah, menjaga, memelihara, merawat, memajukan, dan memperkembangkannya.(Gazalba, 1994 : 137). Ta'mir masjid merupakan lembaga atau organisasi yang bermaksud melakukan suatu usaha. (Purwodarminto, 1976 : 582) Lembaga masjid bertugas mengurus hal ihwal masjid. Karena itu masjid harus mempunyai pengurus beserta

pembagian tugas-tugasnya secara jelas sesuai dengan tugas masjid. Ta'mir masjid ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan tugas tersebut.

Tugas-tugas ta'mir tersebut menurut (Amidan dan Usep Fathuddin, 1990: 38) dapat digolongkan ke dalam beberapa unsur. Unsur yang dimaksud meliputi kepengurusan bangunan masjid, pembinaan organisasi dan administrasi, pembinaan pendidikan, peribadatan dan sosial. Tugas ta'mir yang terkait dengan salat adalah membawa anggota jama'ah dan masyarakat muslim (sekitar masjid khususnya) untuk kembali ke masjid. Fungsi masjid, selain tempat beribadah salat, juga sebagai sentral kegiatan Islam lainnya, sehingga tugas ta'mir di sini sangat luas dan komplek terkait dengan kehidupan umat. Salat (bagi muslim) merupakan salah satu di antara tugas ta'mir yang harus diwujudkan bahkan tugas ini menurut hemat penulis yang paling penting di antara tugas-tugas lain karena menyangkut pembangunan mental spiritual, keimanan masyarakat muslim secara keseluruhan.

Masjid adalah tempat untuk berdoa, iktikaf, berkumpul, mengumumkan hal-hal penting menyangkut hidup masyarakat muslim, tempat belajar orang-orang yang ingin mendalami agama. Bahkan, pada permulaan Islam, masjid berfungsi sebagai balai pertemuan, tempat peradilan, tempat berkumpul untuk mengatur strategi dan tempat menerima duta-duta dari luar negeri dan masih banyak lagi. Fungsi masjid tidak terlepas dari arus perkembangannya yang harus dilaksanakan oleh

ta'mir sehingga secara umum dan minimal, fungsi masjid dewasa ini antara lain meliputi pembinaan :

a. *Bidang Idaroh*

Bidang ini menyangkut tentang perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengadministrasian, pengawasan.

b. *Bidang Imaroh*

Bidang ini terarah pada memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial dan peringatan hari-hari besar Islam.

c. *Bidang Ri'ayah*

Bidang ini meliputi pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan dan keindahan masjid termasuk penentuan arah kiblat.

Pengurus masjid harus tahu fungsi masjid. Secara harfiah, masjid berarti tempat sujud atau salat. Di sini umat Islam berkumpul pada saat-saat tertentu, terlebih di waktu salat. Kehadiran muslim tidak lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan keperluan manusia itu sendiri, sehingga idealnya, di masjid tersedia segala sesuatu yang bisa memenuhi keperluan pengunjung seperti kamar mandi, toilet, ruang dan buku-buku perpustakaan, kaca dan sisir, halaman atau tempat parkir yang memadai, rak sepatu, tempat wudhu, di samping ruang salat utama. Fasilitas minimal masjid itu harus selalu terpelihara rapi dan bersih sehingga menarik para pengunjung masjid.

Di luar bangunan induk, idealnya terdapat bangunan untuk ta'mir masjid. Peralatan dan fasilitas masjid harus selalu terpelihara seperti tikar atau karpet untuk alas salat, peralatan elektronik seperti lampu, pengeras suara

tape recorder, amplifier, almari perpustakaan, rak sepatu/sandal, jam dinding, mimbar, sarung maupun rukuh, papan pengumuman dan sebagainya. Pemeliharaan masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan termasuk lingkup *ri'ayah*. Seni bangunan atau arsitektur dan keindahan, perlu diupayakan. Halaman dan lingkungan harus tetap diperhatikan sehingga muncul suasana aman, indah, nyaman bahkan bila memungkinkan penghijauan berupa tanam-tanaman hidup untuk kerindangan, sedang kebersihan mutlak harus diwujudkan karena keindahan erat dengan upaya-upaya peningkatan keimanan

Tak kalah pentingnya adalah arah kiblat karena menyangkut keyakinan masyarakat dan sangat peka. Sebaiknya, arah kiblat ini ditentukan oleh suatu tim yang mampu meyakinkan masyarakat. Kini tidak banyak lagi kendala untuk menentukan arah kiblat karena telah didukung peralatan modern seperti kompas atau penunjuk arah.

Bidang peribadatan (salat) yang merupakan fungsi pokok dari masjid, tidak dapat diabaikan. Kalau ta'mir menginginkan jama'ah salat bisa semakin marak, maka ta'mir sendiri harus memberikan contoh dengan aktif berjama'ah di masjid. Salat berjama'ah sangat penting dan dianjurkan Rasulullah. Karena pentingnya, bila tidak ada udzur, lebih utama dilaksanakan. Sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas dalam Sunan Abu Dawud, Rasulullah bersabda,

مَنْ سَمِعَ الْمَنَادِيَّ فَلَمْ يَمْنَعَهُ مِنْ اتِّبَاعِهِ عَذْرٌ قَالُوا وَمَا

Artinya :Barang siapa mendengar seruan muadzin dan tak ada udzur yang menghalanginya, sahabat bertanya “ apakah udzur itu ? Rasulullah menjawab,” rasa takut dan sakit, maka yang dikerjakannya tak diterima. (As-Sadlani, 2002: 38)

Di samping itu, salat berjama'ah di masjid memang dianjurkan agama.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, Rasulullah bersabda :

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : اِحْتَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجْرَةً مَخَصَّةً فَصَلَّ فِيهَا فَتَتَبَعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ، وَجَاءُوا يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ. الْحَدِيثُ وَفِيهِ أَفْضَلُ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ. { مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ }

Artinya: Dari Zaid bin Tsabit r.a. ia berkata; “ Rasulullah SAW. membuat sebuah kamar dari tikar, lalu beliau sembahyang padanya, maka orang-orang menurut beliau, mereka datang dan sembahyang bersama-sama beliau “, Al Hadits, dan dalam riwayat itu : “ Seutama-utama sembahyang bagi orang, ialah di rumahnya, kecuali sembahyang fardhu (Sukandy, 1990: 151)

Dalam hadis ini terdapat pengecualian. Arah pengecualian pada jenis salat dan tempatnya. Jenis salat yang dimaksud adalah salat fardhu sedang tempatnya bukan di rumah tetapi di masjid. Pemahaman hadis di atas juga dikhususkan bagi laki-laki, karena kamar yang membuat Rasulullah, orang-orang yang datang dan salat bersama beliau, walau makna orang di sini masih samar-samar jenis kelaminnya, tetapi merujuk hadits Rasulullah yang lain yakni dari sahabat Ibnu Umar Nabi bersabda :

لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ أَنْ يَخْرُجْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَبُيُوتِهِنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ.

Artinya : Janganlah kamu larang wanita-wanita itu pergi ke masjid, tetapi di rumah adalah lebih baik untuk mereka (HP, Ahmad dan Abu Daud

Ini erat kaitannya dengan kemungkinan timbulnya sahawat dan fitnah bagi dirinya, sampai-sampai Rasul melarangnya sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud dan An – Nasa-i, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda :

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخَوْرٍ فَلَا تَشْهَدُ مَعَنَا الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ

Artinya : “Siapa-siapa di antara wanita yang memakai harum-haruman, janganlah ia turut salat isya’ bersama kami!”.

Berdasar hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dari Ummu Humaid as Sa’diyah dinyatakan.

أَتَاهَا جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحْبَبُ الصَّلَاةَ مَعَكَ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ عَلِمْتُ وَصَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ، وَصَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ الْجَمَاعَةِ.

Yang artinya :

“ Ia datang kepada Rasulullah SAW, dan mengatakan “ Ya Rasulullah, saya suka sekali sembahyang bersama Anda,”. Beliau pun menjawab :” Saya tahu akan hal itu, tetapi salatmu di rumahmu adalah lebih baik dari salatmu di mesjid kaummu, dan salatmu di masjid kaummu adalah lebih baik dari salatmu di masjid umum “. (Sabiq, 1993 : 106-7).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa untuk salat fardhu, laki-laki lebih utama mengerjakannya di masjid daripada di rumah atau sebaliknya, bagi muslimah salat di rumahnya itu lebih utama dari pada di masjid, sekalipun baginya diperbolehkan, namun sudah tentu dengan syarat-syarat tertentu pula.

Penulis menekankan bahwa ta’mir seharusnya lebih sering bahkan wajar kalau senantiasa melaksanakan salat wajib itu dengan berjama’ah di masjid

baik sebagai imam maupun sebagai makmum. Sebagai imam, ta'mir harus memenuhi syarat-syarat tertentu karena ia (mereka) adalah pemimpin salat (Poerwadarminta, 1976 : 375). Pemimpin adalah orang yang memimpin dan kata sifatnya adalah kepemimpinan. Kepemimpinan menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. (Effendi, 1981 : 1).

Di samping itu, menurut (Hemphi; dan Coons, 1957) yang diungkapkan kembali oleh (Wahjosumijo, 1994 : 16) kepemimpinan merupakan “ perilaku seorang individu ketika dia mengarahkan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama kelompok tersebut. Kedudukan imam di sini untuk dituruti sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَلَا تَكْبُرُوا حَتَّى
يَكْبُرَ.... الخ.

Artinya : Dijadikan imam itu tidak lain melainkan untuk dituruti, apabila imam takbir, maka kalianpun harus takbir, dan janganlah kalian bertakbir sehingga imam itu takbir. ... dan seterusnya (Sukandy, 1980: 150)

Karena untuk dituruti, maka imam harus memenuhi syarat yang ditentukan. Syarat tersebut berdasar ketentuan yang disabdakan Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim Dari Abu Mas'ud yang artinya :

Yang pantas jadi imam adalah mereka yang paling pandai membaca Kitabullah, jika ternyata mereka sama pandai maka yang paling alim tentang sunnah, jika ternyata mereka sama alim, maka yang paling dahulu hijrah, jika ternyata mereka bersamaan pula hijrah maka yang dahulu masuk Islam

Pada hadis riwayat Muslim, secara berturut-turut usia (yang lebih tua) dan tuan rumah lebih diutamakan sebagai imam dari pada yang muda dan tamu. Hal ini menduduki urutan yang ke empat dan ke lima. Istilah yang “lebih tua” tersebut juga dapat dimaknai dengan yang sudah dewasa. Dewasa adalah salah satu syarat wajib salat lima waktu, baik sebagai imam maupun makmum. Salah satu syarat wajib salat adalah mereka yang sudah dewasa. Kedewasaan ini dapat diketahui bila dia sudah berusia 15 tahun atau telah bermimpi bersetubuh, atau telah keluar haidh bagi perempuan.

Hadis Rasulullah tentang kewajiban salat berkenaan dengan syarat wajib “orang dewasa” ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّ الصَّبِيِّ
بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأُضْرِبُوهُ
عَلَيْهَا. { رواه: الترمذي }

Artinya : “ Suruhlah olehmu kanak-kanak itu sembahyang (salat) apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur 10 tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan salat”

Pendapat tentang batasan usia dewasa memang berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya. Menurut (Jauzi, *Renungan tentang Umur Manusia* (tarj), 1993: 62) usia dewasa adalah dari umur 35 sampai 50 tahun, kemudian menurut Levinson usia dewasa adalah antara 22 – 60 tahun. Livenson ini mempelajari fase-fase hidup manusia itu lebih tertuju pada siklus hidup daripada jalan hidup, yang dapat diketemukannya bahwa selama orang hidup itu mengalami perubahan dan yang berubah adalah struktur kehidupannya

dimana struktur kehidupannya itu yang mengatur struktur kepribadian dengan struktur sosialnya.

Berkaitan variabel yang penulis ajukan, syarat dewasa di sini lebih cenderung pada batasan usia dari pendapat Levinson, yakni mereka yang berusia antara 22 tahun sampai dengan 60 tahun. Dia mengklasifikasikan bahwa usia 22 tahun adalah masa dewasa awal dan 60 tahun adalah masa dewasa akhir. (Haditono dkk., 2002 : 329 – 30)

Pada usia ini, bentuk fisik dan psikisnya telah matang, tubuh dengan seluruh anggota tubuh telah dapat berfungsi dengan baik, kecerdasannya bukan sekedar tumbuh tetapi sudah berkembang dengan pesat termasuk diharapkan perkembangan agamanya sejalan dengan perkembangan jiwanya. Ini merupakan masa kematangan usia dan puncak kekuatan (fisik dan mental) sehingga telah mampu menghadapi situasi kehidupan termasuk berkaitan dengan keimanan, merespon kegiatan ta'mir masjid dan pelaksanaan ibadah salat sebagaimana penulis tetapkan dalam variabel di atas.

Kegiatan ta'mir yang tidak hanya terfokus pada ibadah mahdhah itu, bila diprogram dan dilaksanakan dengan kesungguhan tentu akan mampu memakmurkan dan meramaikan masjid. Jenis amaliyah yang tergolong dalam bentuk kemakmuran dan keramaian masjid tersebut, termasuk didalamnya adalah keaktifan berjama'ah di masjid bagi para anggota jama'ahnya.

2. Kualitas Iman

Perbedaan hadis Rasulullah SAW yang ditiru oleh Muslim, sehubungan:

الْإِيمَانُ أَنْ تُوْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُوْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ { رواه مسلم }

Artinya: keimanan itu ialah bahwa engkau akan percaya (beriman) pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, hari akherat dan engkau akan percaya kepada taqdir baik dan buruk dari pada-Nya. (Hadits Shahih, Bahreisj, tt. : 10).

Percaya akan kehendak-Nya, sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Iman merupakan roh/jiwa Islam. Muslim harus memiliki keimanan. Keimanan yang tercermin dalam kalimah tauhid Asyhadu alla ilaaha illallaah wa anna Muhammadar rusuulullah, merupakan dasar pokok keimanan tersebut.

Keimanan mengandung banyak konsekuensi. Konsekuensi fisik maupun non fisik. Konsekuensi fisik misalnya : Mendirikan Shalat (QS, 8:3); Bershodaqoh (QS. 2 : 267); berpuasa di bulan Ramadhan (QS. 2 : 183); masuk rumah dengan salam dan sejinnya (QS 24 : 27) hidup secara damai (QS. 49 : 10) dan sebagainya. Konsekuensi non fisik, merupakan bentuk amaliyah yang bertumpu pada kondisi kejiwaannya seperti beramal dengan ikhlas (QS. 2 : 264); taqwa kepada Allah (QS. 3 : 102); taat kepada Rasulullah (QS. 4 : 59); menepati janji (QS. 5 : 1); berkata benar (QS. 33 : 70); mengimani al Qur'an (QS. 4 : 136) dan sebagainya. Termasuk hal-hal yang dilarang harus di jauhi dan ditinggalkan, diantaranya : berjudi , meminum minuman keras (QS. 5 : 90); menghina orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain mengunungi (QS 49 : 11); memakan riba yang berminat ganda (3

Iman harus selalu ditingkatkan kualitasnya. Salah satunya dengan bertafakur. Tafakur merupakan ibadah dalam mengarahkan perilaku seorang muslim. Bertafakur merupakan pekerjaan hati yang paling utama dan paling bermanfaat. Seseorang menginginkan perbuatan dan perilakunya tetap baik, ia harus terus mengawasi berbagai pikiran dan niat dalam hatinya, hendaknya selalu berdzikir serta bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi. (Badri, 1996 :19-20).

Salah satu bentuk tafakur adalah kalimat tauhid. Kalimah ini mengandung peniadaan dan penetapan. Ia meniadakan empat hal yakni sesembahan, thaghut, tandingan dan tuan, Sesembahan adalah apa-apa yang dianggap bisa mendatangkan kebaikan selain Allah dan disembahnya. Tandingan adalah apa saja yang menyebabkan terlena dari Islam seperti: tempat tinggal, harta dan lainnya yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah. (QS. 2 : 165). Tuan adalah orang yang memberikan fatwa yang menyalahi kebenaran dan ditaatinya. (QS. 9: 31). Itu semua harus ditinggalkannya.

Kalimat tauhid menetapkan empat perkara. Perkara tersebut adalah tujuan akhir, kecintaan, rasa takut dan pengharapan. (Al - Qahthany, 1994 : 7). Mencari keridhoan Allah, mewujudkan kecintaan kepada-Nya, takut akan siksa-Nya dan berharap akan sorga-Nya (QS. 39: 9) merupakan jalan hidup bagi mukmin. Orang beriman amat cintanya kepada Allah (QS, 2 : 165). Cinta kepada Allah merupakan perwujudan dan persaksian tauhid. Cinta tertinggi bagi muslim bentuknya menurut seluruh kehendak Allah dan menaibhi

larangan-Nya. Menempatkan cintanya kepada Allah diatas segala-galanya. Itu merupakan kenikmatan iman, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Anas r.a.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَّفَ فِي النَّارِ.

{ متفق عليه }

Artinya:

Dari Anas r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda :” Ada tiga hal dimana orang yang memilikinya akan merasakan manisnya iman yaitu : mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi segala-galanya, mencintai seseorang hanya karena Allah, dan enggan untuk kembali kafir setelah diselamatkan oleh Allah dari padanya sebagaimana enggannya kalau dilemparkan kedalam api. (HR. Bukhori Muslim, Shabir, Riyadlus Shalihin I, 1989 : 332).

Disamping tersebut di atas, masih banyak tanda-tanda kecintaan kepada Allah. Diantaranya :

1. Segera melaksanakan kewajiban dari Allah dengan penuh kegembiraan (QS.21 : 90).
2. Jika terlanjur berbuat kesalahan, bersegera mohon ampunan-Nya dengan penuh kesungguhan. (QS. 3 : 133)
3. Menyebut nama-Nya, sehingga hatinya tenteram. (QS. 33 : 41)
4. Tunduk tanpa syarat kepada kehendak Allah dan Rasul-Nya (QS 4 : 65)

5. Senang infak fi sabilillah (QS. 40 : 15) dan sebagainya

Tali iman yang paling kuat adalah kecintaan karena Allah. Kecintaan kepada-Nya merupakan landasan loyalitasnya kepada Allah. Loyal untuk tunduk pada perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Takut akan kemarahan Allah dan siksa-siksa-Nya. Meninggalkan syirik dan maksiyat. Memurnikan ibadah kepada Allah dan mengikuti perintah-perintah-Nya.

Hakekat iman adalah perkataan dan perbuatan. Iman dapat bertambah dan dapat berkurang. Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan gerakan anggota badan. Iman tidak cukup dihati saja tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perbuatannya.

Orang beriman akan diselamatkan Allah (QS. 10 : 103). Akan dilindungi Allah, dan dikeluarkan dari kegelapan (QS. 2 : 257). Diberi rizki berupa buah-buahan dengan sorga yang mengalir sungai-sungai didalamnya (QS. 29 : 58). Iman tanpa amal tidak berguna. Allah senantiasa menekankan lafadz iman ini dengan amaliyah sholihah. (QS. 95 : 6; 103 : 3).

Kalimah tauhid *Laa ilaaha illallah*, mempunyai banyak pengaruh dalam kehidupan pribadi manusia. Diantara pengaruh itu adalah dia akan memiliki pandangan yang luas. Merasa lebih hormat dan memiliki harga diri, tawadhu'. Tidak akan disusupi perasaan putus asa. Tumbuh rasa keberanian dan hati bersih dari sifat rakus, iri, tinggi hati dan sebagainya.

Keimanan harus dipertahankan sampai kapanpun, jangan sampai hilang bahkan harus ditingkatkan. Iman mempunyai banyak cabang. Termasuk iman adalah bersuci, cinta tanah air, mencintai saudaranya dan sebagainya

Cabang iman ini harus diwujudkan. Bila tidak diwujudkan akan mengarah kepada kekufuran, karena lawan dari iman adalah kufur.

Tanda lain dari mukmin adalah apabila nama Allah disebut, hatinya bergetar. Bila dibacakan ayat-ayat Allah, imannya akan bertambah (QS. 8 : 2) Apabila diperingatkan dengan ayat-ayat Allah, mereka akan bersujud dan bertasbih serta memuji kepada Tuhannya (QS. 32 : 15). Bermodal iman inilah masjid menjadi makmur. Tetap mendirikan solat didalamnya, sebagaimana yang diperintahkan oleh-Nya. Tidak akan takut kepada siapapun selain kepada Allah SWT (QS, 9 : 18).

Iman bisa berkurang dan bisa bertambah. Ta'mir masjid memiliki peran yang besar. Diantara peran itu adalah memupuk dan meningkatkan kualitas keimanan anggota jama'ahnya, melalui berbagai upaya yang berasal dari masjid yang dikelolanya. Harapannya masyarakat muslim dan anggota jama'ah secara rotin mau beribadah kepada Allah melalui berjama'ah shalat secara aktif di masjid di lingkungannya.

3. Jenis Pendidikan Jama'ah

Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utama, yaitu sumber ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis ilmu pengetahuan tersebut saling melengkapi. Keduanya pada dasarnya berasal dari Allah. Yang dimaksud ilmu yang berasal dari sumber Ilahi adalah yang melalui wahyu (ayat-ayat Allah). Yang berasal dari sumber manusiawi adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya.

Pendidikan dan pengajaran disini mengacu pada UUSPN Nomer 2 tahun 1989. Untuk jenis pendidikannya diambil pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan pendidikan akademik pada jalur sekolah dan satu jenis jalur luar sekolah, diseluruh jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Jenis pendidikan tersebut yang kebanyakan dialami/dimiliki oleh anggota jama'ah di Kecamatan Prambanan Jenjang pendidikan ini, untuk pendidikan dasar mendasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomer 28 tahun 1990. Disebutkan pada pasal 4 ayat 3 bahwa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (M Ts). Untuk pendidikan menengah (baik umum maupun kejuruan) mendasarkan pada PPRI. No.: 29 / 1990.

Pendidikan Menengah Umum tidak hanya SMU, tetapi juga Madrasah 'Aliyah. Berdasar SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer: 0489/U/1992 pasal 1 butir 6, (juga tertuang dalam SK. Menteri Agama RI Nomer : 370/93 pada Bab I pasal 1), dinyatakan bahwa Madrasah 'Aliyah adalah SMU yang berciri khas agama Islam, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. (Marwan Saridjo, 1997/1998:124-125). Penggarisan peraturan perundang-undangan ini, tentang bahan kajian/ kurikulum Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah 'Aliyah setidaknya harus sama dengan bahan kajian/kurikulum sekolah umum setingkat. Menurut pasal 39 ayat 2 UUSPN Nomer 2 / 1989 pada kurikulum itu wajib diajarkan di setiap jenis

jalur dan jenjang pendidikan tiga macam mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan Agama. Khusus kurikulum Pendidikan Agama, berdasar SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama RI, Nomer : 4/U/SKB/1999 dan Nomer 570 Tahun 1999, pada pasal 4 ayat 1, 2, 3 dan 4, Kurikulum tersebut disusun oleh Departemen Agama bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang penetapannya, ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan setelah mendapat persetujuan Menteri Agama. Adapun Petunjuk Pelaksanaannya disusun bersama, hanya penetapannya cukup ditetapkan oleh Menteri Agama saja.

Setiap siswa tentu memperoleh pendidikan agama. Pada jenis pendidikan umum dan keagamaan, forsinnya berbeda. Sekolah umum, jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama rata-rata 2 jam pelajaran setiap minggunya, sedang di madrasah dan sekolah umum yang penyelenggaranya dari yayasan sosial Islam jumlah jam per minggunya lebih banyak. Materi agama dirinci dan diberi jatah waktu sendiri seperti : Aqidah/Tauhid, Ibadah/Mu'amalah, Al-Qur'an/Hadits, Akhlak, Tarikh/SKI., Bahasa Arab, Syare'ah (Fiqh dan Ushul Fiqh) yang merupakan rumpun dari Pendidikan Agama Islam.

Dengan disejajarkannya SD,SLP,SMU dengan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan ditunjang dengan SKB tiga Menteri tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975 antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri serta Pendidikan Tinggi Agama jalur sekolah seperti IAIN; maka status STTB/Ijazah madrasah sama dengan STTB sekolah umum yang setingkat. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke

sekolah umum setingkat lebih tinggi dan begitu pula bila terjadi mutasi siswa, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat. Untuk Perguruan Tinggi, yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional maupun Departemen Agama, baik jenis universitas maupun Institut dan sejenisnya seluruhnya menjadi obyek penelitian. Jenis dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi itulah yang menjadi salah satu obyek penelitian untuk anggota jama'ah dalam kaitannya dengan aktifitas berjama'ah shalat di masjid. Untuk pondok pesantren yang dialami anggota jama'ah termasuk obyek penelitian juga.

Melihat pengelolaannya, pondok pesantren lebih merupakan pendidikan keagamaan Jalur luar sekolah dan masyarakat. (Abdul Rahman Shaleh, 2000: 236). Pondok pesantren ini secara langsung tumbuh dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat. Melihat karakternya, Pondok pesantren ini memiliki ciri/unsur khusus yang mengarah pada pendidikan luar sekolah atau masyarakat. Menurut *Zamarkhsyari Dhafier*, pondok pesantren ini memiliki unsur pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, Santri dan Kyai, (Bahri Ghazali, 2002 : 17-8). Berdasar Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomer 1/2001 pengelolaan pondok pesantren ini berada dibawah Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Pondok pesantren posisinya sebagai pendidikan luar sekolah. Bedanya, kalau jalur pendidikan sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (kelas I II dan III) sedang jalur

pendidikan luar sekolah tidak. (PWKGA I, 1995 :61). Jenis pendidikan untuk anggota jama'ah ini sangat dimungkinkan adanya perbedaan porsi materi pendidikan agama Islam dan pengalaman pembelajarannya antara jenis pendidikan keagamaan dengan jenis pendidikan lainnya disetiap jenjang pendidikan baik yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama maupun yayasan penyelenggara pendidikan lainnya. Dilihat dari tujuan pendidikan Islam khususnya, tujuan itu secara umum dikelompokkan dalam tiga kelompok utama yaitu tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*), (Abdullah, 1990 : 137). sehingga hal tersebut dimungkinkan akan berpengaruh pada aktifitas kesehariannya termasuk dalam berjama'ah shalat.

Kegiatan tidak terlepas dari dorongan atau minat untuk melakukan aktifitas tersebut. Apapun jenis kegiatan itu. Ketertarikan pada jenis kegiatan mampu mendorong tumbuh dan timbulnya kegiatan termasuk pelaksanaan berjama'ah shalat di masjid. Apapun bentuk bangunan masjid, betapapun besar dan lengkap serta indahny bangunan masjid, fungsinya tetap sama yakni sebagai tempat berkumpulnya muslim untuk sujud (shalat). Sama halnya dengan kondisi imam, siapapun bisa menjadi imam asal terpenuhi syarat-syaratnya walau itu utamanya bukan suatu keharusan. Disisi lain aktifitas ta'mir dalam mewujudkan tugasnya tetap saja mempunyai andil yang tidak kecil bagi ketertarikan warga muslim sekitar masjid untuk meramaikan masjid. Kualitas keimanan anggota jama'ah dan jenis pendidikan

sekolah umum, madrasah maupun pondok pesantren, juga memiliki andil dalam meningkatkan pengabdianya kepada Allah. Ini tidak dapat dipandang sebelah mata.

Unsur-unsur diatas, seberapapun kadarnya, tetap saja punya andil sesuai bidangnya masing-masing dalam menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran bagi terselenggaranya kegiatan atau aktifitas termasuk pelaksanaan berjama'ah di masjid. Jarak domisili anggota jama'ah dengan masjid, bukan halangan untuk datang berjama'ah di masjid, bahkan menjadi motivasi. Rasulullah banyak memotivasi umatnya untuk melaksanakan salat berjama'ah. Salah satu motivasi Rasulullah dinyatakan bahwa : bila seseorang yang berwudlu dengan baik kemudian pergi mendatangi masjid untuk shalat berjama'ah, maka setiap langkahnya akan diberi pahala satu kebajikan, diangkat derajatnya satu derajat serta akan dihapuskan dari padanya dosa satu kejahatan (HR Muslim Nomer 613, Daud, 1983 : 4).

Kehadiran jama'ah di masjid untuk memakmurkan dan meramaikan masjid. Kedatangannya bukan tanpa alasan, tetapi memang merupakan kebutuhannya. Mengetahui kemanfaatan berjama'ah salat di masjid menjadi dorongan untuk melaksanakannya. Islam memberi anjuran dan motivasi untuk berjama'ah. Adanya ancaman bagi muslim yang tidak berjama'ah wajib di masjid, diharapkan mampu menyadarkannya untuk aktif tanpa paksaan melaksanakan dan menyukseskan shalat berjama'ah di masjid.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. { متفق عليه }

Yang artinya : Dari Abdullah bin Umar R.a., bahwasanya Rasulullah S.A.W. bersabda :” Salat berjama’ah itu lebih utama duapuluh tujuh derajat daripada salat sendirian. (HR. Bukhori Muslim, hadis nomer 378, Bulughul Maram, Sjarif Sykandy, 1980 : 147).

Salat wajib di masjid adalah anjuran agama. Kaum muslim harus selalu ingat kalau masjid adalah sentral peribadatannya. Tidak boleh lupa kalau salat berjama’ah itu lebih utama dari salat sendirian. Kaum muslim harus lebih mengedepankan salat fardhu di masjid daripada di rumahnya. Tak ketinggalan juga mengerjakan sunat rawatib dan berdzikir sesudahnya.

Adzan yang dikumandangkan merupakan ajakan untuk mendirikan salat berjama’ah. Sesegera mungkin, anggota jama’ah meninggalkan segala aktifitasnya dan segera ke masjid untuk menunaikan salat jama’ah. Begitu pula dalam ibadah Jum’ah. Allah mengajarkan, sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya QS. Jum’ah ayat 9 yang lafadaanya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Artinya : Hae orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. 62 : 9).

4. Keaktifan Berjama'ah di Masjid

Salat berjama'ah di masjid, baik sebagai imam maupun makmum, termasuk memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid mempunyai pengaruh positif bagi pembinaan masyarakat, termasuk pembinaan remaja masjid, kesehatan, perpustakaan masjid, pembinaan ibadah dan lainnya. Pembinaan peribadatan yang terpenting adalah salat fardhu lima waktu, salat jum'at. Imam, khatib, mu'adzin dan jama'ah. Sumber utama keberhasilan salat lima waktu adalah banyaknya pengunjung atau jama'ah salat. Pelaksanaan salat fardhu lebih utama dikerjakan berjama'ah, mengingat pahalanya yang besar. Berdasar sabda Rasulullah S.A.W. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah R.a., yang sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَحَدِكُمْ وَخِذْهُ بِخَمْسَةِ
 وَعِشْرِينَ جُزْءًا. { رواه مسلم }

Artinya : Dari Abu Hurairah R.a., katanya Rasulullah S.A.W. bersabda :
 "Salat berjama'ah lebih utama dari pada salat sendirian dua puluh lima derajat". (HR. Muslim dalam Shahih Muslim 2, hadits nomer 607, Makmur Daud, 1983 : 1).

Bahkan pada kesempatan lain, Rasulullah menyatakan bahwa bagi orang yang melakukan salat berjama'ah akan diberikan pahala dengan 27 derajat, sebagaimana disabdakan beliau yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari sahabat Abdullah bin Umar R.a. yang sabdanya :

Sebaiknya anggota jama'ah sampai di masjid sebelum salat didirikan. Syukur-syukur sebelum adzan dikumandangkan. Salat tahiyyatul masjid dapat dikerjakan sebelumnya. Sambil menunggu waktu, juga sambil menunggu anggota jama'ah lainnya, dapat dilakukan iktikaf sebelumnya. Salat wajib lima waktu, sepantasnya anggota jama'ah dapat melakukannya dengan berjama'ah di masjid. Salat sendirian berarti meninggalkan sunah nabi. Bila meninggalkan sunah nabi berarti sesat.

Akan lebih baik kalau mau mengajak sesama anggota jama'ah dan keluarganya untuk berjama'ah di masjid. Lebih-lebih lagi mau berwudhu dari rumah. Berwudhu dari rumah banyak pahalanya. Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah R.a. yang artinya :

“ Dari Abdullah R.a. katanya : Siapa yang ingin bertemu dengan Allah kelak sebagai seorang muslim yang sempurna, maka hendaklah dia selalu salat berjama'ah setiap mendengar adzan. Karena Allah telah mengukuhkan hukum-hukum agama kepada Nabi-Nya, di antaranya ialah salat berjama'ah itu. Andaikata anda salat sendirian di rumah anda, tidak datang ke masjid seperti halnya orang-orang yang tidak datang ini, berarti anda meninggalkan "sunnah nabi" anda. Apabila anda meninggalkan sunnah nabi, berarti anda sesat. Siapa berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian dia pergi ke salah satu masjid, maka dituliskan Allah baginya untuk setiap langkah yang dilangkahkannya ke masjid itu, pahala satu kebajikan, dan diangkat derajatnya satu derajat, serta di hapus daripada nya dosa satu kejahatan. Menurut pendapat kami, orang yang tidak suka salat berjama'ah ke masjid, ialah orang-orang munafiq. (HR Muslim, hadis nomor 613, Shahih Muslim 2, Ma'mur Daud, 1983 : 3-4).

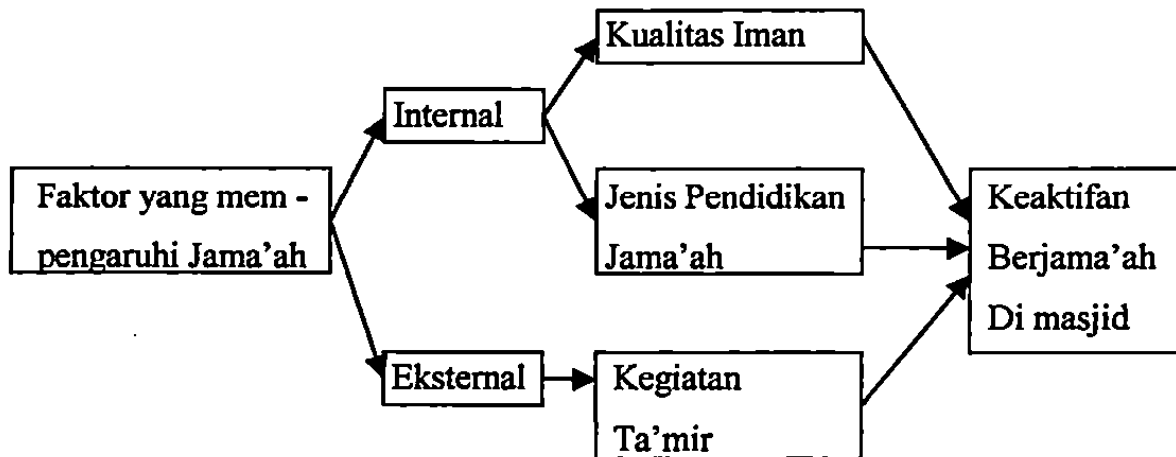
Untuk meningkatkan jumlah jama'ah, diperlukan usaha pembinaan. Pembina yang relevan adalah oleh pengurus masjid. Bisa mendatangkan pembina dari instansi yang terkait seperti dari Kantor Urusan Agama. Bisa juga dari tokoh-tokoh agama yang memiliki pengaruh di masyarakat.

Usaha pembinaan bisa dilakukan dengan banyak cara. Diantara cara-cara dimaksud antara lain :

1. Memperbaiki bacaan dan kaifiyat salat.
2. Membagi-bagikan buku pedoman salat praktis kepada jama'ah
3. Menulis bacaan-bacaan salat di papan tulis masjid
4. Mengadakan pengajian singkat sehabis salat Maghrib atau Isya'
5. Menetapkan imam, khatib, dan mu'adzin yang memenuhi sarat,
6. Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam, dan sebagainya.

Berdasar landasan teori yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan berjama'ah di masjid dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam jama'ah (internal) dan faktor yang berasal dari luar jama'ah (eksternal). Faktor internal terdiri dari kualitas iman dan jenis pendidikan jama'ah. Faktor eksternal terdiri dari kegiatan *ta'mir*. Kualitas iman merupakan tingkat / kadar keimanan jama'ah untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah, termasuk menjalankan salat berjama'ah di masjid. Jenis pendidikan jama'ah mempengaruhi sejauhmana penguasaan dan pemahaman tentang keagamaan, sehingga dengan penguasaan pengetahuan tersebut, dapat mempengaruhi pula terhadap keaktifan salat berjama'ah di masjid. Kegiatan *ta'mir* merupakan aktifitas *ta'mir* dalam merencanakan, menjalankan serta mengevaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial dan kemasyarakatan. Kegiatan *ta'mir* tersebut dapat mempengaruhi perbuatan jama'ah dalam melaksanakan salat berjama'ah di masjid

Untuk mempermudah memahami uraian di atas, peneliti sajikan bagan sebagai berikut.



E. Hipotesis

Berdasar tinjauan pustaka dan rumusan masalah yang penulis ungkapkan, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah :

1. Ada pengaruh yang signifikan kegiatan ta'mir, kualitas iman, dan jenis pendidikan jama'ah terhadap keaktifan berjamaah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
2. Ada pengaruh yang signifikan kegiatan ta'mir terhadap keaktifan berjama'ah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
3. Ada pengaruh yang signifikan kualitas iman terhadap keaktifan berjamaah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.
4. Ada pengaruh yang signifikan jenis pendidikan jama'ah terhadap keaktifan berjamaah di masjid di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten.